

ARTIKEL JURNAL
KONFLIK BATIN TIGA TOKOH UTAMA PADA PENULISAN
SKENARIO “MEMORI” DENGAN MENGGUNAKAN ALUR
MULTILOT

JURNAL PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Emma Dosma Harap Gantina Sinamo
NIM : 1410733032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

ARTIKEL JURNAL
KONFLIK BATIN TIGA TOKOH UTAMA PADA PENULISAN
SKENARIO “MEMORI” DENGAN MENGGUNAKAN ALUR
MULTILOT
THREE MAIN CHARACTER INNER CONFLICTS IN “MEMORY”
SCENARIO USING MULTILOT

Emma Dosma Harap Gantina Sinamo
1410733032

ABSTRAK

Penciptaan karya skenario “Memori” merupakan skenario cerita lepas berdurasi 90 menit. Skenario ini mengangkat tema tentang penyakit alzheimer dengan mengangkat sudut pandang dari *caregiver*nya. Skenario ini dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan beberapa variasi dari tantangan yang dihadapi oleh *caregiver* sebagai pendamping pasien.

Objek penciptaan karya seni ini adalah penyakit alzheimer dan *caregiver*. Konsep penciptaan skenario ini menerapkan alur multiplot dengan tipe *concentric plot* dimana para tokoh utama pada akhir cerita akan bertemu. Skenario ini menggunakan konsep konflik batin karena biasanya tantangan yang dihadapi oleh *caregiver* menempatkan mereka pada sebuah situasi yang menimbulkan pergejolan batin. Ketiga plot utama memiliki cerita yang berbeda-beda namun dengan masih dengan satu benang merah yaitu penyakit alzheimer, dan pada akhir cerita dikisahkan para tokoh utama memiliki hubungan persahabatan.

Penggunaan alur multiplot digunakan untuk menunjukkan tiga sudut pandang kisah konflik batin yang dihadapi oleh *caregiver* untuk membuat skenario lebih menarik dengan memberikan beberapa contoh kisah perjuangan dari pasien dan juga *caregiver*. Konflik batin yang digunakan pada sekenario diungkapkan melalui ekspresi, adegan, dan dialog langsung yang diucapkan oleh karakter yang mengalami konflik batin.

Kata kunci: Skenario Film, Multiplot, Konflik Batin, Alzheimer, *Caregiver*

ABSTRACT

The creation of the "Memory" scenario is a 90 minute story scenario. This scenario wiht the theme of Alzheimer's disease by raising the perspective of the caregiver. This scenario was created with the aim of showing some variations of the challenges faced by caregivers as a patient companion.

The object of the creation of this work of art is Alzheimer's disease and caregiver. The concept of creating this scenario applies a multiplot plot with a concentric plot type where the main characters at the end of the story will meet. This scenario uses the concept of inner conflict because usually the challenges faced by caregivers put them in a situation that causes inner turmoil. The three main plots have different stories but with one common thread, namely Alzheimer's disease, and at the end of the story the main characters are told to have friendly relations.

The use of multiplot plot is used to show three perspectives of the story of inner conflict faced by caregivers to make the scenario more interesting by giving some examples of struggle stories from patients and caregivers. The inner conflict used in the scenario is expressed through expressions, scenes and direct dialogue spoken by characters who experience inner conflict.

Keywords: Film Screenplay, Multiplot, Inner Conflict, Alzheimer's, Caregiver

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lanjut usia adalah sebuah fase dalam pertumbuhan manusia yang tidak dapat dihindari, akan tetapi seiring dengan bertambahnya usia maka fungsi-fungsi tubuh juga akan semakin berkurang. Berkurangnya fungsi-fungsi tubuh ini biasanya menyebabkan para orang lanjut usia atau lansia lebih rentan menderita penyakit dibandingkan dengan orang-orang dengan usia lebih muda. Ada beberapa penyakit yang biasanya diderita oleh para lansia seiring dengan pertambahan umurnya, salah satunya adalah demensia.

Demensia adalah *syndrome* atau kumpulan gejala penurunan fungsi intelektual dibanding sebelumnya yang cukup berat. Penyakit demensia ini dapat mengganggu aktivitas sosial dan profesional yang tercermin dalam aktivitas hidup keseharian. Gejalanya yaitu penurunan fungsi otak dari segi kognitif maupun psikologis, contohnya kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari, kesulitan mengingat sesuatu, emosi yang tidak stabil dan masih banyak lagi. Tidak sedikit orang menyebut demensia

sebagai penyakit pikun atau penyakit tua. Tidak sedikit juga orang yang menganggap demensia sebagai penyakit pikun yang lumrah terjadi pada lansia, sehingga membuat penyakit ini sering terabaikan dan penderitanya tidak mendapatkan penanganan lebih awal.

Salah satu jenis penyakit yang paling banyak menjadi penyebab demensia adalah penyakit alzheimer. Penyakit alzheimer adalah salah satu jenis penyakit demensia yang menyebabkan menurunnya fungsi otak dan tubuh manusia. Penyakit alzheimer bersifat progresif dan belum dapat disembuhkan. Penyakit ini menyerang secara halus, berkembang perlahan-lahan sepanjang waktu, dan mengakibatkan kerusakan pada sebagian besar bagian otak. Cara penanganan untuk penyakit alzheimer saat ini hanya bertujuan untuk meredakan gejala, memperlambat perkembangan penyakit, serta membuat penderita dapat hidup semandiri mungkin. Selain melalui obat-obatan, pengobatan psikologis juga dapat diterapkan untuk menangani penyakit alzheimer. Penyakit alzheimer

pertama kali dipublikasikan oleh seorang dokter bernama Alois Alzheimer pada tahun 1906. Dr. Alzheimer mengamati pasien perempuan bernama Auguste yang menderita gangguan mental. Auguste mengalami pelemahan memori otak yang kuat, disorientasi, halusinasi, berperilaku agresif dan keras. Setelah empat setengah tahun menderita gangguan tersebut, Auguste meninggal dalam keadaan penyakit alzheimer yang akut. Setelah dilakukan penelitian, Dr. Alzheimer mengungkapkan bahwa penyakit yang diderita Auguste terkait erat dengan keadaan abnormal pada organ otak. Adanya lapisan dan serabut yang tidak normal tersebut juga menjadi penyebab sel-sel neuron tidak dapat berhubungan sehingga mempengaruhi fungsi dan peranannya. Maka pada akhirnya mempengaruhi perilaku individu secara keseluruhan (Kusuma, 2017:68).

Menurut WHO atau *World Health Organisation* pada situs *online* resmi mereka, jumlah penderita demensia di seluruh dunia pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 50 juta

jiwa. 60% dari mereka tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan proporsi ini diproyeksikan akan meningkat menjadi 71% pada tahun 2050 (<https://www.who.com>, diakses 20/08/2019), sementara menurut kementerian kesehatan Indonesia, di Indonesia sendiri estimasi jumlah penderita penyakit alzheimer pada tahun 2013 mencapai 1 juta orang. Jumlah itu diperkirakan akan meningkat drastis menjadi 2 kali lipat pada tahun 2030, dan menjadi 4 juta orang pada tahun 2050 (<https://gaya.tempo.com>, diakses 20/08/2019). Data tentang salah satu jenis penyakit yang menyebabkan demensia ini adalah yang menjadi latar belakang penciptaan skenario fiksi “Memori”.

Orang dengan penyakit alzheimer akan mengalami kesusahan dalam melakukan kegiatan mereka sehari-hari, oleh karena itu diperlukan orang lain untuk mendampingi mereka. Orang-orang yang membantu atau mendampingi para penderita alzheimer biasa disebut dengan *caregiver*. *Caregiver* didefinisikan sebagai orang yang memberikan

perawatan atau *caregiving* kepada individu yang tidak mandiri, memiliki keterbatasan fisik, mental, ekonomi, atau terganggu kesehatannya karena penyakit dan usia tua (Kusuma,2017:102). *Caregiver* disini bisa disebut juga sebagai pendamping orang dengan alzheimer. Menjadi seorang *caregiver* bagi seseorang yang menderita alzheimer tidaklah mudah, karena penderita alzheimer akanlah sangat ketergantungan dengan pendampingnya.

Penyakit alzheimer ini terbilang unik karena berbeda dengan penyakit lain, penyakit ini lama-lama akan merenggut kemampuan pasien dalam berfikir dan bertindak rasional, kebanyakan kasus penyakit ini juga menunjukkan kepribadian pasien alzheimer yang menjadi berubah sangat berbeda jauh dari dirinya sebelum menderita alzheimer. Dari wawancara dari beberapa *caregiver* juga didapatkan informasi bahwa sering sekali juga pasien alzheimer tidak menyadari perbuatan-perbuatan tidak rasional yang baru saja mereka lakukan, seperti buang air sembarangan, memanggil-manggil nama orang yang sudah meninggal,

berteriak-berteriak tidak jelas seperti tidak bisa mengungkapkan apa yang sebenarnya apa yang sedang ada di dalam pikiran mereka dan masih banyak lagi.

Kondisi perubahan perilaku pasien alzheimer inilah yang sering menyebabkan sebuah pergolakan batin para perawatnya, sehingga dengan mengangkat konflik batin sebagai konflik utama pada skenario mungkin akan menjadi menarik. Menjadi perawat bagi pasien alzheimer menjadikan keluarga yang menjadi *caregiver* harus mengorbankan kehidupannya normalnya. Rasa sayang dan balas budi biasanya menjadi alasan utama keluarga untuk tetap sabar menghadapi orang tua atau anggota keluarga yang menderita penyakit alzheimer.

Penyakit alzheimer bisa dibilang adalah sebuah perjuangan bagi pasien, perawat, dan dokter. Di dalam perjuangan menghadapi penyakit ini ada pengorbanan dan keikhlasan dari pasien dan juga *caregiver*nya. Pengorbanan dan keikhlasan terutama kepada para *caregiver* pada tahap-tahap semakin parahnya penyakit ini. Di dalam usaha para *caregiver* untuk

selalu berusaha mendampingi para pasien, para *caregiver* harus siap ikhlas mengetahui bahwa suatu saat penyakit ini hanya akan terus bertambah parah.

Penonton yang menyaksikan karya film ini diharapkan bisa merasakan empati kepada pasien maupun perawat, karena bisa saja suatu saat penonton berada di posisi seorang perawat yang merasakan pergolakan batin yang sama. Walaupun penonton tidak sedang berada dalam posisi perawat, skenario ini diharapkan akan dapat membuat penonton mengikuti perjalanan tokoh utama dari awal sampai akhir dalam menjalani segala pilihan yang dipilihnya atau bahkan menempatkan dirinya sebagai tokoh utama dalam film yang menderita konflik batin.

Karya ini akan berbentuk sebuah skenario fiksi yang bergenre drama keluarga. Film dengan tema drama keluarga selalu menarik untuk diangkat, karena dekat dengan kehidupan penonton sehari-hari. Skenario “Memori” menjadi menarik juga untuk diangkat karena memberikan tiga variasi kisah dari hubungan keluarga yang rumit, cerita

ini juga diangkat dari tiga sudut pandang para *caregiver* dalam keluarga yaitu dari sudut pandang dari seorang anak yang merawat Ibunya, sudut pandang dari seorang istri yang merawat suaminya, dan sudut pandang dari seorang istri yang pada akhirnya jadi menderita penyakit yang sama. Tiga kisah tentang alzheimer ini dibawakan oleh tiga tokoh utama dengan pembagian cerita yang sama rata.

Konsep multiplot juga digunakan untuk menunjukkan hubungan persahabatan yang manis antara para *caregiver* yang merupakan tiga tokoh utama dalam cerita yang belum pernah diangkat sebelumnya. Walaupun dengan latar belakang kisah yang berbeda-beda, pada akhir cerita tiga tokoh *caregiver* sebagai tiga orang yang bisa dibilang memiliki beban yang sama akan bersatu, sebagaimana seharusnya sesama para *caregiver* yang saling menguatkan dan memberikan dukungan satu sama lain seperti layaknya keluarga.

Selain akan memberikan edukasi tentang penyakit alzheimer skenario ini juga menyuguhkan tentang kisah

persahabatan para *caregiver* yang manis walaupun tetap diwarnai dengan kisah suka dan duka. Kisah pada skenario ini juga mengajarkan tentang pentingnya hubungan antar anggota keluarga, bagaimana berdamai dengan masa lalu, berdamai dengan diri sendiri, memaafkan dan belajar memahami situasi orang lain. Dari latar belakang di atas maka tema tentang penyakit alzheimer ini akhirnya diangkat, untuk menunjukkan tiga sudut pandang para *caregiver* yang mengalami konflik batin. Dari tema tersebut dikembangkanlah menjadi sebuah cerita yang utuh. Karya ini menggunakan tiga sudut pandang tokoh utama sebagai variasi kisah dan konflik batin para *caregiver*.

Landasan Teori

1. Konflik batin

When the characters are unsure of themselves, or their action, or even what they want, they are suffering from inner conflict (Seger,1987:126). Seger menjelaskan bahwa konflik batin terjadi ketika karakter tidak yakin pada diri mereka sendiri, atau tindakan mereka, atau bahkan apa yang mereka inginkan, mereka

menderita konflik batin. Dengan kata lain konflik batin adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan diri sendiri. Biasanya konflik batin pada skenario ditunjukkan melalui *voice over* atau kalimat penjelas. Kadang-kadang tokoh yang mengalami *inner conflict* juga mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.

2. Plot Non-linier

Pola urutan waktu non-linier adalah pola urutan waktu yang tidak berurutan. Dalam membangun dan menentukan plot sebuah fiksi, waktu adalah salah satu unsur yang terpenting. Bagaimana cerita yang ditata akan bergantung pada urutan peristiwa yang terjadi. Pola Non-linier memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas (Pratista,2008:37).

Pola non-linier cenderung menyulitkan penonton untuk bisa mengikuti alur cerita filmnya. Sebagai contoh, jika urutan waktu cerita dianggap A-B-C-D-E maka urutan waktu waktu plotnya dapat C-D-E-A-B atau D-B-C-A-E atau lainnya. Jika cerita film berlangsung

selama sehari, maka penuturan kisahnya disajikan secara tidak urut, misalkan malam, pagi, sore, dan siang.

3. Multiplot

Plot bercabang atau biasa disebut dengan multiplot biasanya berisi beberapa karakter dan plot yang melebar dari plot utama cerita. Menurut Himawan di dalam bukunya *Memahami Film*, penggunaan multiplot beresiko membingungkan karena penonton tidak mampu berkonsentrasi pada tiap ceritanya. Akibatnya pola multiplot sering dihubungkan dengan satu tema atau tujuan yang kuat untuk menjaga hubungan kausalitasnya (Pratista, 2008:48), Sementara menurut Santosa, multiplot adalah cerita yang memiliki satu alur utama dengan beberapa sub plot yang saling bersambungan. Multiplot ini terdiri dari dua tipe yaitu alur *episode* atau *episodic* plot dan alur terpusat atau *concentric plot* (Santosa, 2008:67).

PEMBAHASAN

1. Konflik Batin Tokoh Utama

Konflik adalah dasar dari sebuah cerita. Terdapat tiga konflik utama

yang akan membangun skenario ini. Ketiga konflik itu memiliki persamaan, yaitu merupakan konflik batin dari para *caregiver*. Konflik batin adalah konflik-konflik yang berkecamuk dalam dada pelaku. Konflik batin terjadi ketika karakter tidak yakin pada diri mereka sendiri, atau tindakan mereka, atau bahkan apa yang mereka inginkan, mereka menderita konflik batin. Konflik batin yang dialami oleh para tokoh utama berkaitan dengan tantangan-tantangan yang harus mereka hadapi sebagai seorang *caregiver*.

Beberapa tantangan-tantangan menjadi *caregiver* diadaptasi menjadi konflik dalam skenario ini. Menjadi *caregiver* berarti harus memberikan perhatian lebih kepada pasien. Keluarga yang memutuskan untuk merawat sendiri sang pasien terkadang harus merelakan beberapa aspek dari kehidupan normalnya dikorbankan. Konflik batin yang dialami salah satu tokoh utama yaitu Dewi (32) adalah ketika dirinya berada dalam dilema pilihan antara harus merawat ibunya yang dulu meninggalkannya atau tidak, sementara dia juga memiliki konflik

kehidupan sendiri di Jakarta. Tokoh Dewi adalah seorang Ibu dari 1 anak, urusan perceraian dengan mantan suaminya juga cukup mengurus tenaga dan pikiran Dewi.

Tantangan lain sebagai *caregiver* digambarkan oleh tokoh Noviana (72) sebagai perawat untuk suaminya yang menderita alzheimer. Noviana adalah seorang dokter, dia menjadi paranoid sendiri karena mengalami beberapa gejala-gejala yang dia rasa adalah gejala penyakit alzheimer. Noviana yang seharusnya menjadi pendamping untuk suaminya yang sakit menjadi dilema karena dia tidak ingin menjadi beban bagi orang lain. Kasus tokoh Noviana mengangkat isu tentang bagaimana seorang *caregiver* bisa saja pada akhirnya ikut mengidap penyakit alzheimer juga. Memang terasa sangat kebetulan tetapi terdapat beberapa kasus *caregiver* yang pada akhirnya menjadi pasien alzheimer benar-benar terjadi di kehidupan nyata, oleh karena itu sangat penting bagi *caregiver* untuk menjaga kondisi kesehatan tubuh dan batinnya juga.

Tantangan yang dialami oleh tokoh utama lainnya Rosa (68) adalah

berkaitan dengan perubahan kepribadian suaminya yang menderita alzheimer. Suatu hari suami Rosa memanggilnya dengan nama mantan istrinya, pada awalnya Rosa menganggapnya biasa, tetapi lama-lama Rosa mulai cemburu. Hubungan Rosa dan mantan istri suaminya memang tidak harmonis, kesalahan memanggil nama oleh suaminya tersebut membuat Rosa bertanya-tanya apakah sebenarnya suaminya memang lebih mencintai mantan istrinya itu. Keadaan suaminya tersebut kemudian membuat dilema bagi tokoh Rosa, apa sebaiknya dia memperbaiki kembali hubungan dengan mantan istri suaminya atau tidak.

Tokoh Dewi memiliki konflik batin tidak ingin merawat Ibunya yang sakit alzheimer karena dia mempunyai membenci Ibunya dan dirinya juga memiliki masalah lain di Jakarta. Masalah lain yang dia hadapi adalah hubungan yang tidak

baik dengan mantan suaminya Ryan. Ryan seakan ingin menjauhkan dirinya dari anak mereka Tama. *Scene* 10, 11, 12, 13, 26, 42, dan 63 menunjukkan kalau Dewi

mempunyai anak dan urusan perceraian dengan Ryan yang menjadi salah satu alasan konflik batin Dewi yang tidak ingin merawat Ibunya di Yogyakarta.

10 INT. RUMAH DEWI/RUANG KELUARGA - SIANG

CAST: DEWI

DEWI menuruni tangga memasuki ruang keluarga. Ruang keluarga terletak tepat di seberang tangga menuju lantai 2 rumah Dewi. Dalam ruang keluarga terdapat satu buah meja kayu besar, sofa panjang berwarna coklat tua, dua buah sofa single, sebuah meja bufet dan TV LED 32 inch di atasnya.

Terlihat mainan-mainan yang berantakan di ruang keluarga, terdapat sebuah mobil-mobilan remote control dan beberapa mainan robot.

Dewi duduk di sofa ruang keluarga, dia mencoba menelepon seseorang tapi tidak ada jawaban, Dewi terlihat kesal sambil mencoba menelepon kembali, tidak ada lagi jawaban, lalu Dewi pun memutuskan untuk mengirimkan SMS.

KAMERA CLOSE UP handphone Dewi yang menunjukkan SMS terkirim kepada Ryan yang bertuliskan "kamu dimana mas? kenapa kamu gak jadi nganterin Tama?"

Setelah mengirimkan SMS-nya, Dewi menghela nafas panjang tanda dia kesal dan lelah. Dewi terdiam sebentar lalu melihat melihat jam yang ada di handphonenya.

KAMERA CLOSE UP jam di handphone yang menunjukkan pukul 12.45.

42 EXT. SEKOLAH TAMA/DEPAN SEKOLAH - PAGI

CAST: DEWI, TAMA, EKSTRAS ANAK-ANAK YANG MEMASUKI SEKOLAH

Tama terlihat turun dari mobil yang berhenti di depan sekolahnya. Setelah mobil itu pergi, Dewi yang sebelumnya tidak terlihat, mendatangi Tama.

DEWI
Tama?...

TAMA
(kaget, mendatangi Dewi)
Mamaaa.

DEWI
(memeluk Tama)
Sayang...

TAMA
Mama dari mana aja?

DEWI
Mama disini, gak dari mana mana.

Dengerin Mama sayang, Mama mau pergi sebentar mau jengukin Nenek yang di Jogja ya? Gakpapa?

TAMA
Mama mau pergi lagi?

DEWI
Cuma sebentar, gakpapa kan? Gak ada yang jagain Nenekmu disana.

TAMA
Yaudah tapi Mama jangan lama-lama ya Ma.

DEWI
Iya, nurut sama Papa, sama Tante Eny dan Nenek kamu ya jangan nakal-nakal. Nanti Mama telepon dari Jogja ya Nak?

TAMA
Iya Ma...

Konflik batin Dewi dengan jelas diceritakan Dewi kepada Eny sahabatnya pada *scene 27* dimana

Dewi bercerita tentang semua masalah yang terjadi kepadanya termasuk pada akhir obrolan Dewi menceritakan dia mendapatkan panggilan telepon dari Bule Wati yang mengatakan Ibunya sakit, Dewi seperti tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Tokoh Noviana memiliki konflik batin yaitu ketika dia menyadari dirinya mengalami gejala-gejala yang dia pikir adalah gejala penyakit alzheimer. Konflik batinnya ditunjukkan pada *scene 28*, ketika Noviana menyadari dia baru saja tersesat, dan melihat kakinya yang keseleo dan luka di tangannya yang tidak dia sadari. Pada *scene* ini ekspresinya terlihat bingung dan khawatir, dia kemudian meminum sebuah obat yang ditunjukkan sebagai obat penenang.

28 INT. RUMAH NOVIANA/KAMAR TIDUR - MALAM

CAST: NOVIANA, DHANI

Di dalam kamar tidur. NOVIANA merebahkan badannya di kasur, di samping suaminya yang sudah tertidur, dia kemudian bangkit kembali dari tempat tidurnya dengan gelisah seperti memikirkan sesuatu. Noviana melihat luka di tangan dan kakinya yang keseleo, dia terlihat khawatir dan bingung. Noviana kemudian mengambil obat yang berada di laci meja sebelah kasur dan meminumnya. Noviana lalu mencoba menarik nafasnya lalu mengeluarkan nafasnya pelan tanda dia ingin menenangkan pikirannya dan tidak terlalu gelisah.

CUT TO:|

Tokoh Noviana hampir mengungkapkan konflik batinnya kepada Iren anaknya pada *scene 30*, tetapi tidak jadi, karena Noviana takut

Iren khawatir. Noviana pada akhirnya tidak mengungkapkan secara pasti kepada orang lain tentang kekhawatirannya mengenai penyakit alzheimer ini.

Konflik batin lain yang dialami tokoh Noviana berkaitan dengan penyakit alzheimer yang sebelumnya hanya membuatnya mengingat kenangan 30 tahun lalu masa-masa ketika dia sedang mengandung anak pertamanya. Konflik batin ini adalah ketika dia seperti belum bisa mengikhlaskan kepergian anaknya 30 tahun lalu dan menyalahkan dirinya sendiri. Konflik batin ini Noviana ungkapkan kepada Rosa pada scene 75.

75 EXT. RUMAH NOVIANA - TERAS RUMAH - MALAM

CAST: NOVIANA, ROSA

Rosa dan Noviana memasuki halaman rumah Noviana dan berjalan menuju teras rumah Noviana. Rosa membantu Noviana memegang tangan Noviana untuk membantu Noviana yang masih berjalan agak pincang. Noviana terlihat belum mau memasuki rumah, Rosa menyadarinya dan mengajak Noviana duduk di teras rumah.

Rosa dan Noviana duduk bersampingan di sebuah kursi panjang kayu di teras rumah.

ROSA
Mbak Novi tadi mau kemana?

NOVIANA
Gak tau.

ROSA
Mau masuk gak?

Noviana menggelengkan kepalanya.

ROSA
(menghela nafas pendek)
Yaudah tak temenin ya mbak.

NOVIANA
Sepertinya ada yang salah denganku.

ROSA
Salah gimana Mbak?

NOVIANA
Aku terus memikirkan tentang hari itu. Hari dimana aku telah gagal menjadi seorang Ibu...

Rosa diam, tidak tahu merespon apa.

NOVIANA
Aku terus membayangkan diriku berada di tepi sebuah danau, melihat semua harapanku hanyut dibawa arus. Apa yang harus kulakukan Ros? Aku ingin sekali hanyut bersama mereka.

ROSA
Mbak... kamu itu terlalu fokus dengan apa yang telah hanyut, sampai-sampai kamu lupa dengan mereka yang memegang kamu dari tepi danau supaya kamu tidak ikut hanyut... Coba lihat mbak, orang-orang yang memegang kamu dari tepi danau, ada siapa?

Noviana terdiam sesaat, dia seperti ragu.

ROSA
Ada Mas Dhani Mbak, Iren...

Noviana tersenyum kecil.

ROSA
Yakan Mbak... Ada aku juga. Ada Vivi, ada banyak Mbak. Ikhlas Mbak. Harapanmu tidak hanyut Mbak, percayalah dia di tempat yang tepat.

NOVIANA
Iya ya Ros... terimakasih Ros.

Rosa memeluk Noviana dan menenangkannya.

Tokoh Rosa memiliki konflik batin ketika suaminya mulai memanggil-manggil nama mantan istrinya. Pada skenario diceritakan suami Rosa yaitu Awan sudah memanggil-manggil nama mantan istrinya selama beberapa hari. Pada skenario digambarkan alasan konflik batin Rosa pada scene 21 dan 53 ketika Awan memanggil nama mantan istrinya.

21 INT. RUMAH ROSA/RUANG MAKAN - SIANG

CAST: AWAN, JOHAN, HANNA

Awan memanggil nama mantan istrinya, Johan dan Hanna terlihat bingung.

AWAN
Yun dimana?

Johan terlihat bingung, Awan memanggil lagi nama mantan istrinya.

AWAN
Suruh Yunita buat sop...

Salah satu *scene* yang menguatkan alasan konflik batin Rosa adalah *scene* 22 dimana Vivi anak Rosa yang menyadari tingkah Rosa yang terlihat kesal karena Awan memanggil nama mantan istrinya.

22 INT. RUMAH ROSA/DAPUR - SIANG

CAST: ROSA, VIVI

Rosa terlihat kesal berusaha mengabaikan Awan. Vivi juga terlihat bingung. Vivi bertanya tentang siapa nama yang dipanggil oleh Awan.

VIVI
Yunita siapa Ma?

Rosa terdiam sebentar lalu menjawab pertanyaan Vivi, sambil tetap membuat sop.

ROSA
(ketus)
Ibunya Mas mu.

Vivi diam sebentar mencerna jawaban Ibunya.

VIVI
Hmmm, udah dari kapan manggil-
manggil gitu Ma?

ROSA
(ketus)
Udah beberapa hari

VIVI
Ohh jadi gara-gara itu Mama sewot
terus dari kemarin?

ROSA
Siapa yang sewot?

Vivi diam sebentar memperhatikan Rosa yang terlihat kesal, Vivi seperti memikirkan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung Rosa.

.....

VIVI
Mama cemburu?

ROSA
(melihat Vivi, kesal)
Enggaklah!

(lanjut masak)
Udah tua kok cemburu-cemburu.
udah gak umur! lagipula wajar
sama kondisi bapakmu kayak gitu.
Sama kamu aja kemarin gak ingat
kan?

(memberikan semangkok sop)
Udah kamu antar ke meja sana ini!

VIVI
Nah itu Mama tau, gak usah
cemburu-cemburu gitu ya. Gak usah
dibawa hati juga. Bapak gitu
karena sakit. Oke? Ibukku sayang.
(merangkul Rosa)
Udah Ibuk jangan jutek gitu lagi
ah, dari tadi Hanna dicuekin tuh,
biasanya semangat banget kalo ada
Hanna. Udah ayok makan biar Vivi
yang suapin Bapak.

Rosa menghela nafas tanda dia sedikit lega. Rosa dan Vivi keluar dari dapur.

Konflik batin dan dilema tokoh Rosa sempat mereda karena pada akhirnya Awan memanggil lagi nama Rosa, tetapi pada akhir cerita Rosa kembali merasakan dilema ketika

melihat Dhani meninggal, Rosa malah takut jika dirinya yang terlebih dulu meninggal dan tidak akan ada orang yang menjaga orang-orang yang dia sayangi. Dilema dan konflik batinnya itu dia ungkapkan pada Surya pada *scene* 88, di *scene* 88 Rosa malah menemui anak Yunita yang sudah dekat dengan Rosa untuk menggambarkan kecanggungan hubungan Rosa dan Yunita yang sebenarnya.

2. Multiplot

Penciptaan karya skenario ini menerapkan alur multiplot untuk menggambarkan tiga konflik batin dari tiga tokoh utama. Benang merah yang berkaitan pada skenario ini adalah objek ceritanya, yaitu penyakit alzheimer. Tipe penceritaan multiplot yang diterapkan adalah *concentric plot*. *Concentric plot* adalah cerita yang memiliki beberapa plot yang berdiri sendiri, dimana pada akhir cerita semua tokoh yang terlibat dalam *sequence* yang terpisah tadi akhirnya menyatu pada akhir cerita.

Pada skenario ini akan terdiri dari tiga plot cerita yang berdiri sendiri, yaitu plot cerita yang dibawa oleh karakter Dewi, Noviana, dan Rosa.

Kesamaan cerita pada ketiga tokoh tersebut adalah konflik batin yang mereka rasakan sebagai seorang *caregiver*. Konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh utama ini berbeda-beda, tetapi sama-sama merupakan dilema antara pilihan yang terkait dengan posisi mereka sebagai *caregiver*.

Tokoh utama pertama adalah Dewi (32 tahun), Dewi adalah seorang musisi dan yang sukses di Jakarta. Suatu hari dia mendapatkan telepon dari kampung halamannya tentang ibunya yang menderita alzheimer. Dewi dan Ibunya mempunyai latar belakang hubungan yang tidak harmonis, Santi meninggalkan Dewi dan kakak lelakinya disaat usia Dewi masih sangat muda. Ayah dan Ibu Dewi bercerai disaat usia Dewi masih 9 tahun, semenjak saat itu, Dewi tinggal bersama Ayahnya dan pindah ke Jakarta. Tidak banyak kenangan yang Dewi ingat tentang Ibunya, Ayahnya selalu berkata kalau Santi meninggalkan mereka karena lelaki lain. Ayah Dewi selalu berhasil membuat Dewi bisa membenci Ibunya.

Ayah Dewi juga bukan orang yang sepenuhnya bisa menjadi panutan bagi Dewi, Ayah Dewi kerap kasar dan tidak dapat menahan amarahnya. Disaat Dewi mendapatkan kabar lagi tentang Ibunya, keadaan Dewi di Jakarta juga sedang tidak baik-baik saja. Dewi sedang berada pada masa-masa beratnya. Dewi sedang menghadapi kehidupan pasca perceraian yang cukup menguras perasaan. Masa-masa pasca perceraian ini membuat Dewi susah untuk bertemu dengan anaknya, hingga membuat dia patah semangat dan mempertanyakan banyak hal dalam hidupnya yang tidak berjalan dengan semestinya.

Tokoh Noviana adalah seorang istri dari suami yang menderita alzheimer. Noviana adalah seorang pensiunan dokter. Sifatnya melindungi dan tidak ingin merepotkan orang lain. Dilema tokoh Noviana kemudian muncul ketika Noviana merasa dia juga mengalami tanda-tanda mengidap alzheimer seperti mudah linglung, melupakan sesuatu, dan tersesat. Noviana tidak ingin memeriksakan dirinya karena tidak siap menerima kemungkinan

yang ada. Gejala-gejala penyakit alzheimer pun mulai menggerogoti Noviana tanpa dia sadari, dia mulai tersesat, linglung, melukai dirinya tanpa dia sadari, berubah perilaku menjadi pemaarah, hingga dirinya kembali kepada ingatan 30 tahun lalu ketika dia mengandung anak pertamanya.

Yang ketiga adalah tokoh Rosa seorang istri dengan suami yang menderita alzheimer. Suaminya mulai melupakannya dan lebih mengingat mantan istrinya. Keadaan suami Rosa semakin lama semakin memburuk sehingga memaksa Rosa berada di dalam dilema untuk memperbaiki hubungannya dengan mantan istri suaminya itu. Rosa adalah seseorang yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kaya, sehingga membuat dirinya selalu mendapatkan apa yang dia inginkan, kemudahannya dalam hidup selama ini membuat dirinya tidak dapat menerima penolakan dan susah memaafkan kesalahan orang lain.

Tokoh Noviana dan Rosa pada cerita sebelumnya sudah saling kenal dan dekat dari perkumpulan para *caregiver* yang mempertemukan

mereka. Sedangkan tokoh Dewi menjadi berhubungan dengan kedua tokoh utama lainnya pada saat Rosa tidak sengaja bertemu dengan Dewi di rumah sakit. Rosa mengenali Ibu Dewi, Santi sebagai sahabat lama. Interaksi ketiga tokoh utama itu kemudian berlanjut di perkumpulan para *caregiver*. Perkumpulan para *caregiver* disini menjadi salah satu benang merah yang menyatukan ketiga tokoh utama di akhir cerita. Ketiga tokoh ini akan saling menguatkan pada akhir cerita.

Scene 2 dan 3 mengenalkan tokoh utama yang pertama Noviana:

```
2 INT. RUMAH NOVIANA/RUANG KELUARGA - SIANG - ESTABLISHING
CAST: NOVIANA (O.S.)
MED. SHOT kipas angin sedang hidup.
MED. SHOT TV yang sedang hidup.
CLOSE UP bingkai-bingkai foto, terlihat 3 buah bingkai
foto yaitu foto Noviana, Dhani dan Iren, foto Iren dan
foto Iren berumur 5 tahun
LONG SHOT suasana ruang keluarga. Terdapat sebuah sofa
double besar berwarna coklat, sebuah sofa single di
sampingnya, sebuah meja TV bufet, dan sebuah meja kayu
lebar di antara sofa dan meja TV. Di atas meja bufet
terdapat TV, bingkai-bingkai foto, dan sebuah keranjang
plastik berisi majalah dan aksesoris-aksesoris kecil. Di
samping bufet ada kipas angin diri.
Dari depan kamar mandi terlihat pintu kamar mandi yang
terbuka, KAMERA DOLLY IN ke arah pintu kamar mandi yang
terbuka.
TERDENGAR suara keran air yang mengalir, dan terdengar
suara Noviana dari kamar mandi.
NOVIANA (O.S.)
.....Angkat tangannya sebentar Pak.....
```

Scene di atas juga sekaligus menunjukkan Noviana yang berperan sebagai *caregiver* untuk suaminya yang sakit.

Scene 5 pertama kali menunjukkan tokoh utama Rosa:

5 INT. CONCERT HALL - SIANG

CAST: ROSA, VIVI, HANNA, EKSTRAS TEMAN-TEMAN HANNA, EKSTRAS GURU, EKSTRAS ORANG TUA

Terdengar SUARA simfoni alat musik biola, piano, selo, violin, gitar, saksofon, yang melantunkan musik lagu "que sera sera", Di atas panggung terlihat Hanna dan teman-temannya yang sedang latihan bermain musik dan dibimbing oleh seorang guru.

Di bangku penonton terlihat Rosa, Vivi, dan orang tua murid lainnya.

ROSA
Mama jadi kangen konser lagi,
udah lama sekali ya rasanya, Mama
jadi kangen masa-masa itu.

VIVI
Kangen masa masa muda sama Papa
juga kan Ma?

ROSA
Hih ngapain kangen sama Papamu.
(dengan sangat percaya diri)
Kamu sih gak tau rasanya berdiri
di di atas panggung, di depan
ratusan mata menyakikan dan
bertepuk tangan untukmu.

Scene pengenalan tokoh Rosa di atas juga sekaligus menunjukkan Rosa yang sudah terlihat kesal kepada Awan, karena pada skenario diceritakan Awan sudah beberapa hari memanggil nama mantan istrinya.

Scene 9 dan 10 di bawah adalah pengenalan tokoh utama yang terakhir yaitu Dewi:

9 INT. RUMAH DEWI/KAMAR TAMA - SIANG

CAST: DEWI

Dewi terbangun di kamar Tama. Kamar Tama berukuran 3x4 meter, masih terlihat kosong hanya ada kasur, lemari pakaian, meja kayu kecil, jam dinding, serta sebuah gantungan baju yang di atasnya digantung tas sekolah dan baju tidur Tama.

Terlihat DEWI yang sebelumnya tertidur membuka matanya karena SUARA handphonenya yang berbunyi. Handphonenya berhenti berbunyi sebelum dia sempat mengangkat panggilan yang masuk. Dewi masih berbaring dan masih terlihat mengantuk, Dewi terlihat bingung karena telepon yang masuk tidak dia ketahui dari siapa.

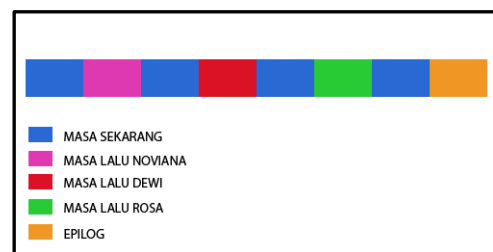
KAMERA CLOSE UP handphonenya Dewi yang menunjukkan nomor yang tidak dikenal.

Dewi kemudian duduk di kasur, melihat jam dinding dan memainkan handphonenya mengecek apakah ada chat yang masuk. Dewi terlihat kelelahan tidak ada semangat.

Pada skenario "MEMORI" plot yang digunakan tidak berurutan. Jika cerita pada skenario ini adalah diibaratkan dengan A-B-C-D yaitu diurutkan sesuai kronologis atau sesuai dengan urutan waktu, plot pada

skenario akan menjadi D-A-D-B-D-C-D.

A adalah masa lalu tokoh Noviana, B adalah masa lalu tokoh Dewi, C adalah masa lalu tokoh Rosa, dan D adalah masa sekarang. Berikut ini adalah gambaran pola urutan cerita yang digunakan dalam skenario:



KESIMPULAN

Penciptaan skenario "Memori" ini berasal dari ide ingin mengangkat tema sebuah penyakit yang terbilang unik, karena kebanyakan penderitanya akan mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Alzheimer adalah penyakit yang biasa disebut orang-orang sebagai penyakit pikun, tetapi alzheimer bukanlah hanya sekedar pikun karena penderitanya akan mengalami penurunan fungsi tubuh dan juga otak. Perjuangan pasien dalam menghadapi penyakit alzheimer adalah juga merupakan perjuangan

*caregiver*nya dalam mendampingi pasien, karena menjadi perawat bagi pasien alzheimer ternyata tidaklah mudah.

Setelah mendapatkan ide awal tentang tema apa yang akan diangkat dalam skenario, dari sinilah tahap-tahap selanjutnya menjadi lebih intens yaitu dengan melakukan riset yang lebih mendalam tentang penyakit alzheimer dan juga mencari referensi kisah para *caregiver* yang menarik untuk diceritakan kembali ke dalam skenario.

Sudut pandang penceritaan skenario “Memori” dibawakan oleh tiga tokoh utama yang merupakan *caregiver* atau perawatnya. Penggunaan konsep multiplot pada skenario “Memori” menciptakan tiga plot utama yang berdiri sendiri dan dibawakan oleh tiga tokoh utama. Ketiga plot utama ini mendapatkan porsi penceritaan yang sama rata dimulai dari pengenalan, pengawatan, klimaks, sampai dengan anti klimaks. Penggunaan konsep multiplot sangat memadai untuk menggambarkan tiga variasi cerita dari tiga tokoh utama yang

memiliki latar belakang kisah yang berbeda-beda.

Konflik batin digunakan pada skenario untuk menunjukkan pergolakan batin para *caregiver* dalam merawat pasien. Konflik batin yang dialami para tokoh utama pada skenario diungkapkan secara visual dan verbal, yaitu ada yang diungkapkan secara jelas melalui dialog dalam cerita seperti pada tokoh utama Dewi, tapi ada juga konflik batin pada tokoh utama yang tidak diungkapkan secara eksplisit melalui dialog, hanya melalui visual saja yaitu adegan dan ekspresi, seperti pada tokoh utama Noviana dan Rosa.

DAFTAR PUSTAKA

Seger, Linda. *Making a Good Script Great*, Dodd: New York, 1987

Pratista, Himawan. *Memahami Film*,
Homerian Pustaka:
Yogyakarta, 2008

Santosa, Eko. *Seni Teater Jilid II*,
Direktorat Pembinaan
Sekolah Menengah Kejuruan:
Jakarta, 2008

DAFTAR RUJUKAN ONLINE

Artikel Gaya Tempo: Penderita
Alzheimer di Indonesia Bakal
Meningkat Drastis
<https://gaya.tempo.co/read/752579/penderita-alzheimer-di-indonesia-bakal-meningkat-drastis/full&view=ok>
Diakses tanggal 20/08/2019

World Health Organization: WHO
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dementia>
Diakses tanggal 20/08/2019